BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan hal yang utama bagi setiap warga negara di seluruh dunia. Kebutuhan terkait dengan kesehatan menjadi hal yang paling mendasar, namun penting untuk dipertahankan. Isu kesehatan bukan hanya dianggap sebagai isu domestik, melainkan sudah dianggap isu global. Hal ini dibuktikan dengan ditetapkannya hari kesehatan dunia pada tanggal 7 April oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 1948. Sejarah mencatat *First Health Assembly* di bentuk pada tahun 1948 untuk memperhatikan isu, kesehatan mental, perawatan ibu dan anak, dan perubahan iklim (World Health Organization, 2021).

Isu kesehatan di gambarkan dalam perspektif Hubungan Internasional, yang di mana kebutuhan untuk memperhatikan bagi kesehatan warga negara itu menjadi prioritas. Liberalis menjadi dasar penentu bagi seseorang untuk mendapatkan rasa keadilan dan kebebasan serta hak untuk hidup. Para kaum liberalis juga berpendapat bahwa pembentukan dari Liberalis menunjukan pembangunan dalam sistem politik yang adil (McGlinchey, Walters, & Scheinpflug, 2020, hal. 23).

Salah satu isu kesehatan yang masih menjadi pembahasan yaitu, malnutrisi. Malnutrisi biasanya didefinisikan terbagi menjadi dua kategori utama, termasuk energi protein malnutrisi akibat kekurangan pada salah satu atau semua nutrisi, dan defisiensi mikronutrien penyakit akibat defisiensi spesifik mikronutrien. Energi protein malnutrisi pada anak-anak dibagi lagi menjadi tiga bentuk: gejala

malnutrisi akut kurus atau kurus, malnutrisi kronis datang dengan *stunting* atau sesak, dan akut-kronis malnutrisi berkarakteristik oleh berat badan kurang (Mukunda, et al., 2017).

Permasalahan malnutrisi untuk anak-anak dapat menyebabkan *stunting*, dalam hal ini *stunting* merupakan gagalnya pertumbuhan pada anak-anak dikarenakan malnutrisi yang kronis atau kekurangan sebuah energi serta protein yang dialami anak-anak (United Nations Children's Fund, 2014). Permasalahan *stunting* untuk anak-anak ini terus di perjuangkan dalam program organisasi internasional, sedikit demi sedikit terus mencari solusi agar efektif dalam mengurangi angka *stunting*, dan mencegah terjadinya kembali *stunting*, karena pada tahun 2019 angka *stunting* di dunia masih di kategorikan tinggi ada sekitar 144 miliar secara global anak-anak yang mengalami *stunting* (World Health Organization, 2020).

WHO memberikan sebuah tindakan yang akan mendorong kepada setiap negara untuk melakukan pencegahan dalam menangani stunting. Berupa yang paling mendasar, agar dapat diterapkan kepada nasional, Seperti, melakukan untuk mengintegrasikan nutrisi dalam strategi promosi kesehatan, dan memperkuat kapasitas pemberian layanan di kesehatan primer sistem, dan perawatan berbasis komunitas untuk pencegahan stunting dan gizi buruk akut. Dukungan oleh sosial program perlindungan, serta mengembangkan target yang telah ditetapkan oleh WHO terkait angka stunting. Metode dalam mengupayakan program untuk menangani *stunting* di setiap negara harus di perkuat agar menilai data yang akurat dalam menangani stunting (World Health Organization, 2014).

Menurut Le Luong Minh sebagai *secretary general of* ASEAN dalam laporan regional ASEAN volume 2 tahun 2016 menjelaskan bahwa permasalahan *stunting* masih banyak ditemui di negara-negara anggota *Association Of Southeast Asian Nations* (ASEAN) dalam laporan *regional* ASEAN . Untuk mencegah *stunting,* negara-negara ASEAN melakukan perbaikan gizi. Upaya untuk menurunkan angka *stunting* di antaranya dilakukan dengan membentuk program bersama *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan WHO. Ada 6 program kerjasama yang telah disepakati di tahun 2012, salah satu contohnya memperkuat kebijakan gizi nasional (Association Of Southeast Asian Nations, 2016).

Salah satu negara yang melakukan kerjasama dengan UNICEF yaitu Indonesia. Peresmiannya untuk pertama kali yaitu di tahun 1950, yang mencakup kedalam pengembangan program *Mother and Child Health* (MCH) dan Program Pengawasan Frambusia atau Patek[1], dengan menandatangani perjanjian kerjasama pemerintah Indonesia dan UNICEF. Akan tetapi, Indonesia dan UNICEF memutuskan untuk menghentikan kerjasama pada tahun 1965 ketika Indonesia keluar dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Kerjasama dilanjutkan kembali pada 17 November 1966 dengan ditandatanganinya perjanjian baru oleh Menteri Luar Negeri Indonesia Adam Malik untuk memulai kembali karya UNICEF di Indonesia. Pada tahun 1967, UNICEF memberikan bantuan sebesar US$3,5 juta untuk programnya di Indonesia (United Nations Children's Fund, 2006).

Kerjasama yang direncanakan oleh pemerintah Indonesia dan juga UNICEF dimulai pada tahun 1969, kedalam rencana pembangunan lima tahun yang pertama

[1] Frambusia dan Patek adalah infeksi bakteri yang mempengaruhi kulit, tulang, dan tulang rawan.

bagi Indonesia, dan UNICEF serta organisasi PBB yang ikut serta dalam memberikan bantuan teknis (United Nations Children's Fund, 2021). Rencana pembangunan lima tahun ini memulai dalam program kerja untuk pembangunan sosial dalam pedesaan maupun perkotaan, tujuannya agar anak-anak Indonesia mendapatkan tumbuh kembang yang optimal (United Nations Children's Fund, 2006).

Gambar 1.1 Informasi Terkait Peringkat *Stunting* Untuk Indonesia
(Sumber UNICEF)

Berdasarkan data UNICEF dalam Gambar 1.1, Indonesia menempati peringkat kelima negara dengan kasus *stunting* terbesar di dunia dan peringkat kedua di antara negara-negara Asia Tenggara (United Nations Children's Fund, 2014). Provinsi yang paling banyak mengalami permasalahan *stunting* yaitu Aceh, Nusa Tenggara Timur (NTT), Sulawesi Barat, Nusa Tenggara Barat (NTB), Gorontalo, Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Tengah, dan Sulawesi Tenggara (CNN Indonesia, 2020).

Polemik yang menyebabkan *stunting* di Indonesia, ini karena kekurangan gizi pada anak yang tidak mendapatkan nutrisi yang cukup. Pada tahun 2014, angka *stunting* sendiri menunjukan persentase sebesar 30% . Berdasarkan survei dari Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2019 status gizi balita dan prevalensi[2] dari *stunting* ialah sebesar 27,67%. Seharusnya sampai saat ini *stunting* mendapatkan perhatian dari pemerintah Indonesia, karena *stunting* di Indonesia masih jauh dari ambang batas yang ditetapkan oleh WHO dari prevalensinya, yaitu kurang dari 20% (Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan, 2019).

Program kerjasama UNICEF dengan Indonesia dilakukan setiap lima tahun dari mulai program lima tahun yang pertama yaitu 1969-1973, sampai tahun saat ini yaitu 2021-2025 namun untuk periode *stunting* baru terlaksana yang pertama yaitu ditahun 2015 secara optimal dan dapat dijalankan. Akan tetapi, dalam penelitian ini, penulis hanya memfokuskan penelitian pada program kerjasama yang dilakukan UNICEF dengan Indonesia terkait permasalahan *stunting* yaitu dalam periode 2015-2019.

Kerjasama UNICEF dan Indonesia telah mencakup berbagai progam. Pada tahun 2015-2019, program-program UNICEF dilakukan untuk mendukung upaya Indonesia yang sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), karena itu program ini meliputi berbagai bidang, termasuk didalamnya untuk menangani *stunting.* Salah satunya dimuat dalam *Country Programme Action Plan*

[2] Arti kata prevelinsi menurut KBBI adalah Jumlah penyakit keseluruhan pada suatu waktu tertentu di suatu wilayah

2011-2015 dan 2016-2020 antara pemerintah Republik Indonesia dan UNICEF. Program Gizi *Child Survival and Development* (CSD) akan mencari cara-cara inovatif untuk itu mengatasi kurangnya kemajuan dalam kesehatan utama, gizi, *Water, Sanitation and Hygiene* (WASH) dan indikator *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) melalui satu hasil CSD yang terkonsolidasi dan terintegrasi termasuk tujuh keluaran yang terkait erat (Government of Indonesia & United Nations Children's Fund, 2015).

Kebutuhan untuk fokus dalam agenda SDGs yang belum selesai akan berarti bahwa penekanannya tidak akan bergeser ke yang lebih baru bidang pekerjaan, tetapi memprioritaskan melakukan sesuatu secara berbeda untuk mempengaruhi percepatan kemajuan yang lebih besar. Di sisi lain, kebutuhan untuk memperluas keterlibatan ke dalam bidang-bidang baru seperti tidak dapat dikomunikasikan penyakit, kesehatan dan gizi remaja, kesehatan perkotaan, dan lain-lain. Diberikan terbatas sumber daya, UNICEF akan memulai area ini secara bertahap menggunakan titik masuk dari program sebelumnya (Government of Indonesia & United Nations Children's Fund, 2015).

Gambar 1.2 Kampanye Yang Dilakukan UNICEF Terkait Permasalahan Gizi
(Sumber : *Working Group On Women And Preventing / Countering Violent Extremism*)

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA

Kampanye yang dilakukan oleh UNICEF untuk mengupayakan penanganan *stunting* di antaranya dapat dilihat pada Gambar 1.2. Gambar ini menunjukkan bahwa UNICEF memberikan edukasi kepada orang tua, terkait pentingnya gizi dan air susu ibu (ASI). Di samping itu, UNICEF juga melakukan pendampingan kepada ibu-ibu hamil dan anak-anak yang mengalami gizi buruk, serta memastikan persediaan obat untuk anak-anak yang mengalami gizi buruk.

Dari penjabaran di atas, penulis dapat mengidentifakasi masalah penelitian ini. Kerjasama antara Indonesia dengan UNICEF sudah dimulai sejak tahun 1966 belum menunjukkan angka penurunan yang signifikan. Kerjasama UNICEF dan Indonesia diharapkan mampu untuk mengatasi permasalahan *stunting*, tetapi kesadaran masyarakat akan bahaya *stunting* masih sangat rendah serta belum maksimalnya jangkauan pemerintah pada setiap warga hingga pelosok negeri. Selain akses yang sulit, banyak hal yang membuat keterbatasan dalam penanganan *stunting* di Indonesia.

Penelitian ini menjadi signifikan untuk diangkat mengingat masih tingginya persentase *stunting* di Indonesia. Kerjasama yang dilakukan antara UNICEF dan Indonesia belum mencapai target yang ditentukan terlebih lagi urutan rank *stunting* Indonesia yaitu diurutan ke 5 di dunia dan ke 2 di Asia Tenggara. Penulis melihat segala program yang telah disiapkan oleh UNICEF dan pemerintah Indonesia telah sangat baik, namun kesadaran masyarakat masih rendah serta sarana dan prasarana yang disiapkan oleh pemerintah masih sangat kurang. Intervensi gizi, SUN dan juga

PMT menjadi solusi dalam penangan *stunting* ini. Dari sinilah penulis beranggapan bahwa kerjasama yang telah disiapkan baik oleh UNICEF dan pemerintah belum menunjukan hasil persentase yang signifikan dari tahun 2015 angka *stunting 29%* dan setiap tahunya mengalami kenaikan, sampai akhirnya turun di tahun 2019 yaitu 27,67%. Padahal segala program telah disiapkan namun hal tersebut belum membuat Indonesia mencapai ambang batas yang ditentukan oleh WHO. Hal tersebut penulis gunakan karena permasalahan ini layak diangkat menjadi suatu penelitian.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut: **"Bagaimana kerjasama UNICEF dengan Indonesia dalam menangani permasalahan *stunting* pada periode 2015-2019?"**

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dengan UNICEF dalam menangani permasalahan *stunting* pada periode 2015-2019.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan di berikan dalam penilitian ini di bagi menjadi dua dalam penulisanya yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu :

1. Memberikan sumbangan pemikiran dalam keilmuan hubungan Internasional yang dimana pengaruh dari organisasi Internasional khususnya UNICEF dalam penanganan *stunting* di Indonesia.
2. Memberikan sumbangan pemikiran kepada pemerintah Indonesia yaitu dengan ikut dalam mengepuyakan permasalahan di Indonesia dalam menangani kasus *stunting.*
3. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitan selanjutnya yang berhubungan dengan kerjasama UNICEF dan Indonesia dalam penanganan *stunting* serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun Manfaat praktis ini akan memberikan sejumlah mafaat bagi peneliti sendiri, pemerintah Indonesia, UNICEF, serta masyarakat, yaitu sebagai berikut :

1. Dalam cakupan yang akan di berikan pada manfaat untuk pemerintah sendiri, telah melakukan kontrubusi terbaik dalam melindungi dan memberikan hak yang semestinya, terkait anak-anak Indonesia yang berdampak *stunting.* Untuk itu kedepanya di harapkan, agar pemerintah terus upaya menurunkan angka *stunting* di Indonesia ini dengan keseriusan, dan juga dapat menyeluh untuk menurunkan angka *stunting* di Indonesia, agar menyelamatkan generasi bangsa.
2. Peran UNICEF dalam melakukan kerjasama dengan pemerintah Indonesia, terkait *stunting* ini, merupakan keseriusan UNICEF, karena itu manfaat

yang di rasa tidak hanya dalam pihak pemerintah Indonesia namun juga untuk masyarakat Indonesia.

3. Adapun beberapa program kerja, informasi yang sudah di dapatkan oleh beberapa masyarakat Indonesia terkait *stunting*, banyak mendapatkan perhatian masyarakat, khsusnya bagi peran orang tua, dalam memberikan nutrisi yang terbaik bagi anak.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini berisi, latar belakang permasalahan terkait *stunting*, serta kerjasama yang di lakukan oleh UNICEF dan Indonesia untuk menangani permasalahan tersebut, yang hendak penulis teliti. dan adapun pertanyaan penelitian, tujuan penulis untuk mengambil penulisan penelitian ini, manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini, mulai manfaat teoritis serta manfaat praktis dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Bab ini akan melihat pembahasan, dari karya ilmiah berupa jurnal yang telah membahas keterkaitan permasalahan dalam *stunting*, sebagai tambahan untuk menuliskan penelitian ini. Ada juga teori teori Organisasi Internasional penulis gunakan sebagai tambahan penjelasan permasalahan, serta konsep *Human Security*, Kerjasama Internasional, dan Juga *Stuntin.* Adapun alur pemikiran, referensi yang di dapat melalui beberapa buku, untuk penulis gunakan dalam menjawab teori dan juga konsep.

Bab III Metodologi Penelitian

Pada bab ini penulis melalui cara untuk menjawab penelitian, seperti data kualitatif, paradigma kontruktivisme, dan sumber data primer serta sukender, penulis gunakan untuk mendapatkat hasil dari analisis. Adapun penulis gunakan melalui teknik pengumpulan data. Serta jadwal penelitian dalam pembuatan penelitian ini.

Bab IV Pembahasan

Penelitian dalam bab ini akan menjadi sebuah hasil dari analisa, melalui pengumpulan data sebagaimana jawaban dari penelitian terkait permasalahan *stunting* dan juga rencana pemerintah Indonesia serta kerjasama UNICEF dengan Indonesia di tahun 2015-2019. *Literature review* dan sumber lainya menjadikan sebuah tambahan bahan untuk penelitian, dan dalam pembahasan juga teori serta konsep menjadikan acuan untuk menjelaskan penelitian ini, serta menambahkan data-data yang suda penulis peroleh dalam menganilisis untuk bisa menambah bahan dalam pembahasan ini.

Bab V Penutup

Bab ini menjelaskan keseluruhan penelitian berupa Kesimpulan, serinci mungkin yang telah dapat dari jawaban dalam suatu permasalahan, terkait gambaran yang sudah di teliti, bab ini juga memberikan saran-saran kepada peneliti selanjutnya, serta saran kepada pihak yang terlibat.

UNIVERSITAS SATYA NEGARA INDONESIA
YAYASAN ABDI KARYA